

# REPRESENTASI LAKI-LAKI IDEAL DALAM FILM *SABTU BERSAMA BAPAK* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA TOKOH BAPAK, CAKRA DAN SATYA)

Cartinah<sup>1</sup>, Ida Ri'aeni<sup>2</sup>, Muhammad Kamaludin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>1</sup>[Ccartina24@gmail.com](mailto:Ccartina24@gmail.com), <sup>2</sup>[ida.riaeni@umc.ac.id](mailto:ida.riaeni@umc.ac.id)

## ABSTRACT

*This study aims to represent or describe the ideal male as reflected by the three male figures in the Saturday film with the father, namely father, Chakra, and Satya. The film was adapted from a novel by Adhitya Mulya by director Monty Tiwa into a family film. This type of research is descriptive qualitative. The data source of this research is Saturday film softfile with the father. The focus of the research is the ideal male representation which is reflected in the figures of the father, chakra, and Satya in the Saturday film with the father. Data obtained from observation techniques, reading and writing techniques. Data collection techniques were obtained by collecting data, analyzing film objects through audio and visual signs, and making conclusions. The results of this study are in the form of describing the ideal male representation reflected by the figures of the father, Cakra, and Satya with the three stages of Roland Barthes's semiology, namely the denotation stage, the connotation stage, and the myth.*

**Keywords:** *Saturday with the father, film, representation, ideal man, semiotics.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan atau menggambarkan laki-laki ideal yang tercermin oleh tiga tokoh laki-laki dalam film sabtu bersama bapak, yaitu bapak, Cakra, dan Satya. Film ini diadaptasi dari novel karya Adhitya Mulya oleh sutradara Monty Tiwa menjadi sebuah film keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah softfile film sabtu bersama bapak. Fokus penelitian berupa representasi laki-laki ideal yang tercermin dari tokoh bapak, Cakra, dan Satya dalam film sabtu bersama bapak. Data diperoleh dari teknik observasi, teknik membaca dan menulis. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan mengumpulkan data, menganalisis objek film melalui tanda audio dan visual, serta melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini berupa pendeskripsian representasi laki-laki ideal yang tercermin dari tokoh bapak, Cakra, dan Satya dengan tiga tahapan semiologi Roland Barthes yaitu tahap denotasi, tahap konotasi, dan mitos.

**Kata Kunci:** *Sabtu Bersama Bapak, film, representasi, laki-laki ideal, semiotika.*

---

**Korespondensi:** Ida Ri'aeni. Universitas Muhammadiyah Cirebon. Jl. Fatahillah, Watubelah, Kec. Sumber, Cirebon, Jawa Barat. **No. HP, WhatsApp:** 08122432471 **Email:** [ida.riaeni@umc.ac.id](mailto:ida.riaeni@umc.ac.id)

**Submitted:** September 2019 | **Accepted:** Desember 2019 | **Published:** Januari 2020  
**P-ISSN** 2620-3111 | **E-ISSN** 2685-3957 | **Website:** <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikaitkan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005: 3 Dalam Vera, 2014:91).

Pendekatan film sebagai konstruksi berhubungan, yang mengacu pada bagaimana makna atau pesan digunakan untuk membenarkan kekuasaan kelompok berkuasa yang mencakup banyak kelas, juga kelompok sosial yang didasarkan pada ras, gender, serta umur. Seringkali dalam representasi tersebut banyak terkandung ideologi-ideologi dan kepentingan dari kelompok-kelompok yang berkuasa.

Dalam beberapa genre film Indonesia, tak jarang tema-tema tentang laki-laki juga sering diangkat untuk penggarapan sebuah film. Seperti film *Tampan Tailor*, *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*, *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, *Sabtu Bersama Bapak* dan sebagainya. Dimana secara jelas bahwa laki-laki selalu menjadi komoditas utama dari sebuah cerita film terutama alur cerita mengenai perjuangan seorang Ayah, tujuannya tidak lain untuk dijual kepada masyarakat.

Pada mulanya, dari generasi ke generasi sifat-sifat yang lekat pada laki-laki seperti laki-laki pantang menangis, tidak boleh lemah, dan sebagainya terus dijaga agar tidak punah, ataupun mengalah dengan sifat feminim. Bergesernya maskulinitas ke sisi feminin menimbulkan suatu kekhawatiran bagi masyarakat umum yang mengasumsikan setiap manusia dilahirkan sebagai seorang cisgender, dan maskulinitas harus dijaga untuk melanggengkan kuasa laki laki di atas perempuan.

Masyarakat terus berupaya menjaga konsep laki-laki yang sesuai dengan nilai budaya yang telah lama mereka yakini dengan menanamkannya dalam level basis kehidupan individu. Orang tua akan berupaya melatih anak laki-lakinya untuk melakukan hal-hal yang dianggap laki-laki. Transfer tersebut dilakukan dengan jalan memberikan laki laki permainan yang cenderung bersifat dikonsumsi untuk publik. Hal ini menjadi alasan mengapa laki laki superior karena bahkan dalam level permainan mereka disuguhkan dengan pola yang sifatnya lebih publik, contohnya sepakbola. Permainan

yang dilakukan oleh laki-laki juga lebih banyak menggunakan otot, agar laki laki tetap nampak lebih kuat secara fisik dibanding perempuan.

Realitasnya perlakuan laki-laki terhadap perempuan menjadi dasar penilaian atas laki-laki yang “benar” di mata masyarakat. Konsep baru tersebut kemudian ditransferkan di berbagai media yang bersinggungan dengan kehidupan manusia. Dengan kekuatannya dalam membentuk sebuah konstruksi realitas yang baru, media menjadi suatu wadah yang cukup efektif dengan menempatkan citra laki-laki yang dianggap sesuai, termasuk di dalam film.

Hal yang menarik dari film Sabtu Bersama Bapak ialah melalui karakter tokoh Gunawan (Bapak) yang seolah-olah ingin menunjukkan bahwa ia merupakan sosok seorang Bapak yang baik, penyayang, romantis, pantang menyerah meskipun tubuhnya telah digerogoti penyakit ganas. Sehingga sebelum meninggal, ia merekam berbagai nasehatnya untuk kedua anaknya yaitu Satya dan Cakra agar dewasa kelak tumbuh menjadi seorang laki-laki yang bertanggungjawab, romantis, penyayang, pantang menyerah dan lain sebagainya. Kedua laki-laki tersebut, justru menjadi pribadi yang lebih positif tetapi memiliki karakter yang berbeda-beda , serta kedua laki-laki tersebut lebih sukses darinya. Meskipun merupakan saudara kandung, Cakra dan Satya memiliki karakter yang berbeda. Satya Garnida seorang Geophysicist untuk Perusahaan Norse Oil Og Gas (NOG) di lepas Pantai Utara, Perancis memiliki tubuh tinggi, tegap, tampan, mapan, namun sedikit buncit dan wataknya keras kepala. Sedangkan Cakra Garnida mapan, cerdas, profesional dalam pekerjaannya, kurang tampan, kurang styleish, kaku.

Adapun alasan penulis memilih film Sabtu Bersama Bapak yaitu diadaptasi dari cerita novel karya Adhitya Mulya dan sebagai objek penelitian ini adalah Pertama, menarik. Kedua, film ini bagus serta cocok ditonton oleh semua kalangan dan tidak mengenal batasan usia. Ketiga, film ini sangat cocok dan bagus untuk ditonton keluarga. Keempat, film ini menceritakan tentang betapa indahnya keharmonisan dan betapa pentingnya kedisiplinan. Kelima, tokoh laki-laki dalam film ini, seperti Bapak, Cakra, dan Satya merupakan tokoh laki-laki ideal para wanita serta sangat pantas untuk dijadikan suami. Alasan lain penulis memilih film ini, karena menceritakan tentang kisah yang menggetarkan dan kisah inspiratif mengisahkan seorang Bapak, suami, serta Kepala Rumah Tangga Gunawan Garninda. Gunawan memiliki seorang istri bernama Itje, serta dua orang anak laki- laki yaitu Satya (8 tahun) dan Cakra (5 tahun). Kehidupan Gunawan berubah setelah dokter memvonis hidupnya tinggal satu tahun lagi. Gunawan berpegang

teguh pada keinginannya untuk tetap dapat membimbing kedua putranya, meski dirinya tak bisa bersama-sama mereka lagi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah softfile film Sabtu Bersama Bapak. Fokus penelitian berupa representasi laki-laki ideal yang tercermin dari tokoh Bapak, Cakra, dan Satya dalam film Sabtu Bersama Bapak. Data diperoleh dari teknik observasi, teknik membaca dan menulis. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan mengumpulkan data, menganalisis objek film melalui tanda audio dan visual, serta melakukan penarikan kesimpulan. Analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika model Roland Barthes yang dimana peneliti memilih tiga yaitu pertama tahap denotasi, kedua tahap konotasi, dan mitos.

Two orders of signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari first order of signification yaitu denotasi, dan second orders of signification yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi (M.Antonius Birowo, 2010: 56 dalam Sobur, 2006:64).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, dengan menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi (Tommy, Semiotika Budaya: 94. Dalam Rusniawati, 2017:28).

Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotatif. Makna denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna referensial, makna konseptual, atau makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Makna emosif, atau makna evaluatif (Sumandira, 2006: 27-28. Dalam Rusniawati, 2017:29). Denotasi dan konotasi tidak bisa dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri. Sebuah tanda yang kita lihat pasti suatu denotasi, makna denotasi adalah apa yang terlihat pada gambar, dengan kata lain gambar dengan sendirinya memunculkan denotasi. Denotasi dengan sendirinya akan menjadi konotasi dan untuk selanjutnya konotasi justru

menjadi denotasi ketika konotasi tersebut sudah umum digunakan dan dipahami bersama sebagai makna yang kaku.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas ilmu pengetahuan, dan kekerasan (Sobur, 2006:128).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Representasi Laki-Laki Ideal dalam Film Sabtu Bersama Bapak pada Tokoh Bapak

	Scene 1	Scene 2
<b>Denotasi</b>	<p><b>Gambar 4.1.1.</b> Percakapan Pak Gunawan dengan istri di dapur.</p> <p><b>Gambar 4.1.2.</b> Nasihat kepada Cakra dan Satya, agar patuh kepada istrinya, Itje.</p>	<p><b>Gambar 4.2.1.</b> Motivasi tentang keyakinan.</p> <p><b>Gambar 4.2.2.</b> Motivasi tentang membuat rencana-rencana kehidupan.</p>
<b>Konotasi</b>	<p><b>Gambar 4.1.1.</b> Agar istri kuat ketika sudah ditinggal meninggal oleh dirinya (Pak Gunawan).</p> <p><b>Gambar 4.1.2.</b> Agar anak-anaknya menjadi anak yang kaya akan akhlakul karimah.</p>	<p><b>Gambar 4.2.1.</b> Menanamkan rasa percaya diri pada istri dan anak-anaknya.</p> <p><b>Gambar 4.2.2.</b> Tuntutan seorang Bapak kepada anak-anaknya supaya menjadi pribadi yang disiplin.</p>
<b>Mitos</b>	<p><b>Gambar 4.1.1.</b> Pujian seorang suami, bertujuan untuk menguatkan sang istri.</p> <p><b>Gambar 4.1.2.</b> Motivasi, agar anak-anaknya berbakti dan sukses.</p>	<p><b>Gambar 4.2.1.</b> Tanggungjawab suami dalam Memberikan motivasi kehidupan.</p> <p><b>Gambar 4.2.2.</b> Tanggungjawab bapak menjadi teladan anak-anaknya</p>

Dari *scene-scene* di atas, Pak Gunawan adalah sosok yang kuat, tanggungjawab terhadap istri dan kedua anak-anaknya. Sikap kuatnya terbukti dari isi percakapan dengan istrinya saat di dapur, ia menguatkan istrinya dengan memberikan pujian kepada istrinya, yang bertujuan agar istrinya juga mampu kuat, tegas, dan mampu menghadapi kenyataan yang ada, kenyataan bahwa suaminya atau Pak Gunawan akan segera meninggal dunia. Meskipun faktanya, di sisi lain Pak Gunawan pun merasa rapuh.

Sedangkan sikap tanggungjawab Pak Gunawan terbukti dari, beliau tidak lepas tanggungjawab sebagai seorang Bapak yang menjadi tumpuan keluarga kecilnya, yaitu tumpuan dalam hal menasihati istri dan anak-anaknya, dengan cara memberikan motivasi motivasinya yang beliau rekam dalam bentuk video. Walaupun, tubuhnya sudah digerogoti oleh penyakit kanker ganas, sebelum beliau meninggal, beliau merekam semua nasihat nasihat untuk istri dan terutama untuk kedua anak-anaknya, Cakra.

Dari film ini, laki-laki ideal menurut peneliti seharusnya laki-laki yang mampu bersikap seperti pak Gunawan, walaupun sedang di hadapkan dengan berbagai macam musibah, tetapi ia selalu menguatkan istri dan anak-anaknya dalam menjalani kehidupan, mampu menyembunyikan kesakitannya, kesedihannya dari orang-orang yang beliau sayangnya.

2. Representasi Laki-Laki Ideal dalam Film *Sabtu Bersama Bapak* pada Tokoh Cakra

	Scene 1	Scene 2
<b>Denotasi</b>	<p><b>Gambar 4.3.1 dan 4.3.2.</b> Cakra menanyakan kabar ibunya melalui telepon.</p> <p><b>Gambar 4.3.3.</b> Cakra Memegang tangan ibunya di ruang makan.</p>	<p><b>Gambar. 4.4.1.</b> Cakra Mengajak makan siang pujaan hati untuk kedua kalinya.</p> <p><b>Gambar 4.4.2.</b> Cakra Menyatakan perasaannya pada Ayu, pujaan hatinya.</p>
<b>Konotasi</b>	<p><b>Gambar 4.3.1. dan 4.3.2.</b> Sikap lembut, dan penyayang seorang anak pada ibunya</p> <p><b>Gambar 4.3.3.</b> Kekhawatiran seorang anak pada ibunya</p>	<p><b>Gambar 4.4.1.</b> Kekecewaan Cakra terhadap Ayu, karena ditolak ajakan makan siangnya</p> <p><b>Gambar 4.4.2.</b> Sikap lapang dada Cakra, walaupun perasaannya tak terbalaskan.</p>
<b>Mitos</b>	<p><b>Gambar 4.3.1. dan 4.3.2.</b> Laki-laki yang penyayang, lemah lembut, namun posesif.</p> <p><b>Gambar 4.3.3.</b> Laki-laki yang selalu memprioritaskan ibunya.</p>	<p><b>Gambar 4.4.1.</b> Laki-laki yang mampu berlapang dada.</p> <p><b>Gambar 4.4.2.</b> Laki-laki pemberani, pantang menyerah</p>

Dari scene-scene di atas, Cakra adalah sosok laki-laki penyayang, lemah lembut pada wanita, dan lapang dada, pantang menyerah, pemberani, namun posesif. Penyayang, lemah lembut, posesif kepada ibunya, terbukti dari gambar 4.3.1. dan 4.3.2. Sesibuk apapun aktivitas Cakra, ia selalu menyempatkan diri untuk menanyakan kabar ibunya. pantang menyerah kepada wanita pujaannya, pantang menyerah dalam hal mencuri hati wanita pujaannya. Pantang menyerahnya dibuktikan dari adegan Cakra ditolak makan

siang, namun ia tidak putus asa, sehingga ia akhirnya memberanikan diri dengan berusaha jujur terhadap dirinya sendiri, yaitu dengan cara mengungkapkan perasaannya kepada Ayu.

Dari film ini, menurut peneliti Cakra merupakan laki-laki ideal karena mempunyai kepribadian yang baik seperti penyayang, lemah lembut, pantang menyerah, pemberani, mampu bersikap lapang dada, namun posesif. Menurut peneliti, laki-laki di kehidupan sehari-hari seharusnya memiliki sikap-sikap positif yang dimiliki oleh Cakra. Selalu menanyakan kabar orangtua di sela-sela kesibukannya, serta tidak pantang menyerah terhadap wanita pujaannya walaupun sempat ditolak, hingga akhirnya mampu bersikap lapang dada meskipun pada akhirnya perasaannya kembali ditolak.

### 3. Representasi Laki-Laki Ideal dalam Film *Sabtu Bersama Bapak* pada Tokoh Satya

<b>Denotasi</b>	<p><b>Gambar 4.5.1.</b> Satya melamar Risa.</p> <p><b>Gambar 4.5.2.</b> Satya dan Risa sedang melakukan percakapannya mengenai keadaan tangan Satya di dapur.</p>	<p><b>Gambar 4.6.1.</b> Melarang istrinya untuk bekerja.</p> <p><b>Gambar 4.6.2.</b> Satya mengakui kesalahannya pada Risa.</p>
<b>Konotasi</b>	<p><b>Gambar 4.5.1.</b> Keseriusan Satya.</p> <p><b>Gambar 4.5.2.</b> Sikap keras kepala, keteguhan Satya dalam menggampangkan permasalahan.</p>	<p><b>Gambar 4.6.1.</b> Tidak mau ada campur tangan orang lain dalam mencari nafkah.</p> <p><b>Gambar 4.6.2.</b> Ketulusan Satya dalam meminta maaf kepada istrinya.</p>
<b>Mitos</b>	<p><b>Gambar 4.5.1.</b> Laki- laki yang pemberani</p> <p><b>Gambar 4.5.2</b> Laki-laki yang tidak ceroboh dalam ucapan</p>	<p><b>Gambar 4.6.1</b> Laki-laki yang penuh dengan tanggungjawab, pekerja keras, dan keras kepala.</p> <p><b>Gambar 4.6.2</b> Laki-laki yang jujur mengalah.</p>

Dari scene-scene di atas, Satya adalah sosok laki-laki tampan, pemberani, penuh kehati-hatian, tanggungjawab, pekerja keras, keras kepala, penyayang, jujur, dan pengalah. Sikap pekerja kerasnya dibuktikan dengan ia rela bekerja keras dalam mendapatkan uang demi kehidupan keluarga kecilnya, serta rela kehilangan waktu bersama keluarga kecilnya. Sedangkan sikap keras kepalanya dibuktikan dari saat Satya melarang keras istrinya untuk membantu ia bekerja.

Dari film ini, menurut peneliti Satya merupakan laki-laki ideal karena ia memiliki sikap-sikap positif dalam menjalani kehidupan, seperti sikap tanggungjawabnya terhadap

keluarga kecilnya, ia rela mengorbankan jiwa raganya, kerja lapangan demi mengukir senyum bahagia di wajah istri dan anak-anaknya. Meskipun ia memiliki sikap keras kepala tetapi sikap keras kepalanya merujuk kepada hal yang positif yaitu hal dimana ia tidak mau melihat dan istrinya merasakan lelah dalam mencari nafkah.

#### 4. Representasi Laki-Laki Ideal dalam Film Sabtu Bersama Bapak

Menurut peneliti, ketiga tokoh laki-laki dalam film Sabtu Bersama Bapak yaitu, Pak Gunawan, Cakra, dan Satya merupakan laki-laki ideal, yang menjadi impian kaum wanita dalam realitas kehidupan, impian yang berharap mempunyai suami dengan sikap yang tercermin dari ketiga tokoh laki-laki di atas. Karena dari ketiga tokoh laki-laki tersebut memiliki sikap positif masing-masing, pertama Pak Gunawan yang tampan, cerdas, memiliki sikap yang penyayang, lemah lembut, sabar, kuat, berwibawa, tegas, perhatian, serta penuh dengan tanggungjawab. Kedua, Cakra penyayang, lemah lembut pada perempuan, lapang dada, pantang menyerah, pemberani, namun posesif terhadap ibunya yang dibuktikan dengan ia selalu menanyakan kabar ibunya setiap hari. Ketiga, tokoh Satya meskipun terkenal dengan sikap keras kepala, namun di sisi lain ia juga memiliki jiwa pengalah (melankolis), ketika ia berbuat salah mampu mengakui kesalahannya. Selain itu, ia juga sangat teguh pendirian, tanggungjawab, penuh hati-hati dalam ucapannya. Terbukti pada scene 4.6.2. Satya meminta maaf kepada istrinya, karena saat itu Satya dirasuki rasa emosi yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran, hingga akhirnya sang istri memutuskan pergi dari rumah.

Laki-laki ideal menurut peneliti adalah laki-laki yang memiliki sikap-sikap positif yang dicerminkan oleh tokoh Pak Gunawan, Cakra, dan Satya. Laki-laki ideal menurut peneliti tidak hanya selalu dilihat atau dinilai dari fisiknya yang tampan, pakaiannya yang mewah. Namun, Laki-laki ideal menurut peneliti adalah laki-laki yang memiliki akhlakul karimah, mencintai setulus hati, mapan, cerdas, menyayangi orangtua, keluarga, memahami dan mampu menjalankan tanggungjawabnya di dunia, serta menyadari betapa tanggungjawabnya pun penting dan berlaku untuk di akhirat kelak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis film Sabtu Bersama Bapak yang disutradarai oleh Monty Tiwa karya dari novel Adhitya Mulya, dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, peneliti telah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Ketiga tokoh laki-laki yang berperan dalam film ini merupakan laki-laki ideal dengan sifatnya yang positif, yang dimana pandangan peneliti diperkuat oleh lima peserta Focus Group Discussion yaitu Asri, Ayip, Dika, Yunus, dan Dewi. Berbagai hasil kajian dari peneliti, kiranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Denotasi

Tokoh Pak Gunawan: Pak Gunawan adalah seorang bapak yang mengidap penyakit kanker, beliau memiliki istri dan kedua anak laki-laki yang bernama Cakra dan Satya. Meskipun begitu, beliau tidak lepas dari tanggungjawab sebagai suami dan bapak yaitu, beliau sempat meninggalkan beberapa nasihat tentang kehidupan yang diabadikan menjadi kumpulan rekaman video yang khusus dibuat untuk anak-anaknya.

Tokoh Cakra: Cakra adalah anak kedua dari pasangan suami istri yaitu Pak Gunawan dengan ibu Itje. Cakra adalah sosok laki-laki pekerja keras, lemah lembut, posesif kepada ibunya, pemberani. Ia bekerja di sebuah perusahaan ternama di Jakarta.

Tokoh Satya: Satya adalah anak pertama dari pasangan pak Gunawan dan ibu Itje, Satya yang memiliki paras tampan dengan watak yang pemberani, penuh kehati-hatian, tanggungjawab, pekerja keras, keras kepala, penyayang, jujur, dan pengalah. Ia memiliki satu orang istri yaitu Risa, dan dua orang anak laki-laki yaitu Rian dan Miku.

2. Tahap Konotasi

Tokoh Pak Gunawan: Seorang bapak yang berusaha menjadi suami terbaik untuk istrinya serta bapak terbaik untuk kedua anak-anaknya.

Tokoh Cakra : Cakra tumbuh menjadi sosok laki-laki yang sangat menyayangi dan mengkhawatirkan ibunya, hal ini dibuktikan dengan ia selalu menyempatkan diri untuk menanyakan kabar ibunya melalui telepon, walaupun Cakra dalam keadaan sibuk. Selain itu, ia selalu berkunjung ke rumah ibunya di Bandung setiap satu minggu sekali, dan rela menunda keinginannya untuk mencari pendamping hidup.

Tokoh Satya: Dibalik wataknya yang pekerja keras dan penyayang, Satya mempunyai watak negatif yaitu keras kepala. Watak keras kepalanya terbukti dari

apapun yang ia lakukan harus sempurna seperti yang diajarkan oleh pak Gunawan dalam rekaman video

3. Mitos

Tokoh Pak Gunawan: Pentingnya tanggungjawab seorang suami dan seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya, seperti membentuk karakter anak-anaknya dengan cara memberikan motivasi- motivasi kehidupan, agar dikemudian hari anak-anak dapat menjadi pribadi yang baik dan sukses.

Tokoh Cakra: Laki-laki ideal adalah laki-laki yang memprioritaskan ibu kandungnya meskipun ia sudah memiliki istri dan anak-anaknya.

Tokoh Satya: Laki-laki ideal adalah laki- laki yang mampu menjadi seorang bapak dan seorang suami yang penuh dengan tanggungjawab, baik itu dalam tanggungjawab dari segi moril maupun materi.

4. Representasi Laki-Laki Ideal dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh Bapak, Cakra, dan Satya) Ketiga tokoh laki-laki dalam film Sabtu Bersama Bapak yaitu, Pak Gunawan, Cakra, dan Satya merupakan laki-laki ideal, yang menjadi impian kaum wanita dalam realitas kehidupan, impian yang berharap mempunyai suami dengan sikap yang tercermin dari ketiga tokoh laki-laki yang terletak di pembahasan. Karena dari ketiga tokoh laki-laki tersebut memiliki sikap positif masing-masing, pertama . Pak Gunawan dengan wajah yang tampan, cerdas, memiliki sikap yang penyayang, lemah lembut, sabar, kuat, berwibawa, tegas, perhatian, serta penuh dengan tanggungjawab. Kedua, Cakra penyayang, lemah lembut pada perempuan, lapang dada, pantang menyerah, pemberani, namun posesif terhadap ibunya yang dibuktikan dengan ia selalu menanyakan kabar ibunya setiap hari. Ketiga, tokoh Satya meskipun terkenal dengan sikap keras kepala, namun di sisi lain ia juga memiliki jiwa pengalah (melankolis), ketika ia berbuat salah mampu mengakui kesalahannya. Selain itu, ia juga sangat teguh pendirian, tanggungjawab, penuh hati-hati dalam ucapannya. Terbukti pada scene 4.6.2. Satya meminta maaf kepada istrinya, karena saat itu Satya dirasuki rasa emosi yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran, hingga akhirnya sang istri memutuskan pergi dari rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurzakiah. 2009. Representasi Maskulinitas Laki-Laki. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Ri'aeni, Ida. 2005. Representasi Perdamaian dalam Tayangan Berita TV Konflik Aceh Hasil Liputan Sori Ersi Siregar. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran-Bandung: Skripsi. Februari 2019.
- Sani, Rusniawati. 2017. Analisis Naratif Peran Bapak dalam Film Sabtu Bersama Bapak. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah-Jakarta: Skripsi. April 2019.
- Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi, Bogor: Ghalia Indonesia.
- www.education.com